

Sosialisasi Penanggulangan dan Pencegahan Kecanduan Pornografi di Kalangan Remaja Kelurahan Maphar, Kecamatan Taman Sari, Jakarta Barat

Inge Hutagalung¹

Universitas Mercu Buana
Jl. Meruya Selatan No.1, Joglo, Kembangan, Jakarta 11650

¹inge_hutagalung@yahoo.com

Abstract— Accessing pornography is illegal in Indonesia as stipulated in the Law on Pornography no. 44 Year 2008, but among the teenagers are not a few who access it. The problem is, why do teenagers make a choice of pornographic information? Therefore, it is necessary to socialize the prevention and prevention of the dangers of pornography addiction. The location of the socialization is Maphar Kelurahan, Taman Sari, West Jakarta, while the method used is Learning Methodology that is the approach of learning method that focuses on the participant's role based on the experience, stimuli and the participants' responses to the stimuli. Participants of women aged 15-17 years with the level of pornography addiction on recreation is looking for pornographic information for entertainment, while male participants amounted to 16 people aged 15-18 years, pornography adiksi level is at dangerous level and at risk of seeking information pornography as a necessity.

Keywords— Pornography, Addiction, Socialization, Countermeasures, Prevention

Abstrak— Mengakses pornografi merupakan perbuatan terlarang di Indonesia sebagaimana diatur dalam UU Pornografi No. 44 Tahun 2008, namun kalangan remaja tidak sedikit yang mengaksesnya. Permasalahannya, mengapa remaja melakukan pilihan informasi pornografi? Untuk itu memberi pemahaman atas pada remaja tersebut, perlu dilakukan sosialisasi penanggulangan dan pencegahan atas bahaya kecanduan pornografi. Adapun lokasi pelaksanaan sosialisasi adalah Kelurahan Maphar, Taman Sari, Jakarta Barat, sedangkan metode yang digunakan adalah Learning Methodology yaitu metode pendekatan pembelajaran yang menitik beratkan pada peran serta peserta berdasarkan pengalaman, stimuli dan respon peserta terhadap stimuli. Peserta perempuan berjumlah 12 orang berusia 15-17 tahun dengan tingkat adiksi pornografi pada rekreasi yaitu mencari informasi pornografi untuk hiburan, sedangkan peserta laki-laki berjumlah 16 orang dengan usia 15-18 tahun, tingkat adiksi pornografinya berada pada tingkat berbahaya dan beresiko yakni mencari informasi pornografi sebagai kebutuhan.

Kata Kunci— Pornografi, Kecanduan, Sosialisasi, Penanggulangan, Pencegahan

I. PENDAHULUAN

Perkembangan luar biasa bidang informasi dan teknologi media komunikasi membawa dampak pada ledakan informasi yang terus menerus dibawa media keruang kehidupan pribadi seseorang. Informasi seakan mengalir tanpa kenal waktu lewat pelbagai jenis media, seperti surat kabar, tabloid, majalah, buku, komik, radio, televisi, film, video, VCD/DVD, internet maupun telepon genggam (HP). Semuanya “mengepung dan berlomba” mengisi waktu luang individu, bercampur dengan ribuan, jutaan bahkan miliaran informasi yang faktual, nyata, dan penting.

Salah satu masalah sosial di Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian berkaitan dengan keberlimpahan informasi adalah pornografi. Pornografi seperti seekor gurita yang tentakelnya membelit segala penjuru. Mulai dari film layar lebar, televisi, komik, novel, surat kabar, tabloid, majalah, VCD/DVD, *handphone*, maupun situs internet menyajikan tayangan secara langsung maupun tidak langsung berbau pornografi yang mudah ditemukan, baik di kota besar maupun kecil, bahkan sampai ke pedesaan.

Dari data Google Tren, diketahui bahwa pada tahun 2015 Indonesia berada pada peringkat teratas pengakses kata kunci ‘sex’ dan ‘phone’ di mesin-mesin pencari (*searcch engine*) internet (kompasiana.com/25 Juni 2015). Yang memprihatinkan, ketika diteliti lebih mendalam ternyata pengakses materi pornografi terbesar adalah remaja.

Kenyataan di atas menjadi menarik karena sesungguhnya pornografi adalah hal yang terlarang di Indonesia sebagaimana diatur dalam UU Pornografi No. 44 Tahun 2008. Pertanyaan yang kemudian muncul dalam konteks informasi pornografi adalah jika pornografi terlarang mengapa remaja aktif melakukan pilihan atas sebuah informasi pornografi?

Penelitian Sarwono (2007), Euis (2009), Hutagalung (2012, 2016) menunjukkan bahwa alasan remaja aktif melakukan pilihan informasi pornografi adalah karena remaja membutuhkan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan implikasi pada perilaku seksual dalam rangka menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran terhadap kesehatan. Semakin mampu orang tua memberikan informasi seksual pada anak makin semakin rendah perilaku pencarian informasi pornografi, dan sebaliknya. Ironisnya, pemberian informasi seksual bagi remaja hingga saat ini masih merupakan masalah yang tidak henti-hentinya diperdebatkan. Argumen pertama memandang perbincangan tentang topik seks dianggap tabu atau tidak lazim untuk dibicarakan dalam budaya bangsa, karena seks adalah masalah yang terlalu pribadi atau dianggap sebagai persoalan “dalam selimut”. Ada asumsi bahwa bila remaja mendapat informasi tentang seks, khususnya masalah pelayanan kesehatan reproduksi, justru akan mendorong remaja melakukan aktivitas seksual dan promiskuitas lebih dini. Membicarakan persoalan seksualitas kepada remaja, sama halnya memancing remaja untuk melakukan tindakan coba-coba. Informasi seksualitas masih dianggap sebagai bentuk pornografi.

Sedangkan pendapat kedua menyatakan, remaja membutuhkan informasi seksual. Pemberian informasi seksual secara umum merupakan suatu proses mendidik yang bersifat kognitif, yang memiliki dampak yang luas terhadap konatif dan perilaku seseorang. Pemberian informasi seksual secara umum merupakan suatu proses mendidik yang bersifat kognitif, yang memiliki dampak yang luas terhadap konatif dan perilaku seseorang.

II. PERMASALAHAN

Keprihatinan muncul seiring dengan efek yang dimiliki oleh pornografi terhadap pengguna dan efek yang dimiliki terhadap orang-orang yang dicintai oleh si pengguna. Pornografi memiliki efek samping negatif yang serius. Pornografi mengakibatkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada *pre frontal cortex* (bagian otak yang tepat berada di belakang dahi & otak logika). Akibatnya bagian otak yang bertanggung jawab untuk logika akan mengalami cacat karena hiperstimulasi tanpa filter (otak hanya mencari kesenangan tanpa adanya konsekuensi). Rusaknya otak akan mengakibatkan korban akan mudah mengalami bosan, merasa sendiri, marah, tertekan dan lelah. Selain itu, dampak yang paling mengkhawatirkan adalah penurunan prestasi akademik dan kemampuan belajar, serta berkurangnya kemampuan pengambilan keputusan (dikutip dari seminar Bahaya Pornografi, September 2015).

Pornografi berimbas pula pada semakin dekatnya remaja pada kehidupan “serba boleh” (permissif), dalam urusan seks. Peristiwa dalam tayangan ataupun bacaan, memotivasi dan merangsang kaum remaja di Indonesia untuk meniru atau mempraktikkan hal yang dilihat maupun dibaca, tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma dalam lingkungan masyarakat.

Lebih lanjut, meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif, juga akan meningkatkan kasus kehamilan tidak dikehendaki (KTD), dan tindakan aborsi yang kerap dianggap sebagai sebuah solusi permasalahan KTD. Tindakan aborsi sangat berisiko tinggi terhadap kesehatan reproduksi. Komplikasi yang dialami dari aborsi dapat menyebabkan pendarahan hebat, infeksi dan keracunan dari bahan yang digunakan untuk pengguguran kandungan, kanker serviks, kerusakan pada alat kemaluan serta kerusakan permanen pada organ reproduksi yang lebih jauh dapat mengakibatkan infertilitas atau bahkan kematian (Soetjningsih, 2006; Damayanti, 2007).

Selain itu, melakukan aborsi tidak sama dengan mengingkari kenyataan bahwa seseorang pernah mengalami kehamilan, seberapapun muda usia kehamilan itu. Karena itulah, walaupun aborsi dilakukan oleh dokter ahli dengan prosedur yang baku sehingga resiko kesehatan akan sangat kecil, tidak berarti bahwa tidak ada lagi resiko lain. Banyak di antara wanita yang pernah menjalani aborsi mengalami trauma psikologis. Mereka dihantui oleh penyesalan dan didera perasaan bersalah terus menerus seumur hidup. Belum lagi jika

langkah aborsi yang diambil diketahui orang lain. Penderitaan psikologis akan masih bertambah dengan adanya reaksi negatif dari masyarakat.

Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk: (1) melakukan pemetaan masalah yang melatar belakangi pencarian informasi pornografi di kalangan remaja; (2) mengetahui tingkat kecanduan pornografi di kalangan remaja; (3) melakukan edukasi kerusakan otak akibat pornografi di kalangan remaja; (4) melakukan sosialisasi tindakan kuratif dan preventif terhadap kecanduan pornografi di kalangan remaja.

III. MANFAAT KEGIATAN

Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan bisa memberikan kontribusi berupa data dan informasi terkait tingkat kecanduan pornografi yang marak di kalangan remaja. Dari pemahaman yang terbentuk diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pengambilan kebijakan terkait pencegahan dan penanganan pornografi di kalangan remaja di Indonesia.

IV. KHALAYAK SASARAN

Sasaran pengabdian kepada masyarakat adalah remaja di Kelurahan Maphar, Kecamatan Taman Sari, Jakarta Barat. Alasan dipilihnya remaja karena merupakan populasi terbesar yang menjadi sasaran pornografi. Menurut *Attorney General's Final Report on Pornography* (1986, dalam ASA Indonesia 2005) konsumen utama pornografi (baik dari majalah, internet, tabloid, dan lain-lain) adalah remaja.

Dari berbagai definisi dan batasan mengenai remaja, pengabdian kepada masyarakat ini mengambil definisi berdasarkan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia, yaitu Undang-Undang No.4 tahun 1979 dan Undang-Undang Perburuhan. Adapun usia remaja adalah mereka yang berada pada usia 16 hingga 20 tahun (dibawah usia 21 tahun).

V. JENIS KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait sosialisasi penanggulangan dan pencegahan kecanduan pornografi di kalangan remaja dilakukan dalam bentuk literasi dan assesmen kecanduan pornografi.



VI. METODE KEGIATAN

Sosialisasi penanggulangan dan pencegahan kecanduan pornografi di kalangan remaja menggunakan *Learning Methodology* yaitu suatu metode pendekatan pembelajaran yang menitik beratkan pada peran serta peserta berdasarkan pengalaman, stimuli dan respon peserta terhadap stimuli tersebut. Bahwa keberhasilan dari pelaksanaan hanya akan dicapai bila peserta mempunyai kesungguhan untuk memahami dan berubah untuk menjadi lebih baik dalam segala hal, khususnya dalam menanggulangi kecanduan pornografi.

VII. HASIL KEGIATAN

Kegiatan lapangan yang dilakukan menghasilkan hal-hal berikut: (1) Kehamilan diluar nikah dan kekerasan rumah tangga kerap terjadi; (2) Banyak remaja yang menjadi *single parent*; (3) RPTRA Matahari belum berfungsi secara maksimal sebagai taman bermain anak sekaligus tempat silaturahmi warga.

VIII. REALISASI KEGIATAN

Pertama merupakan pemetaan sosial telah dilakukan dalam dua tahapan kerja, yaitu pemetaan sosial terkait pornografi dan penentuan lokasi kegiatan dilakukan pada tanggal 09 Oktober 2017 bertempat RPTRA

Matahari, Kelurahan Maphar, Kecamatan Taman Sari, Jakarta Barat. Kedua, penyusunan konsep dan instrumen dan pembentukan tim untuk terjun kelapangan dilakukan pada tanggal 11-13 Oktober 2017 bertempat Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana, Kampus Meruya, Jakarta Barat.

Tahap berikutnya merupakan sosialisasi dan edukasi kerusakan otak karena pornografi dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2017 bertempat SMAN 17 diikuti oleh 28 peserta. Setelah melakukan asesmem terkait kecanduan pornografi kepada siswa SMAN 17, dilakukan sosialisasi pembangunan karakter remaja berperilaku sehat. Kegiatan ini dilakukan untuk mengingatkan kepada remaja bahwa perilaku hidup sehat akan membantu remaja dari kecanduan pornografi. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2017 di RPTRA Matahari, Kelurahan Maphar, Kecamatan Taman sari, Jakarta Barat.



Gambar 1. Pemetaan sosial terkait pornografi dan penentuan lokasi kegiatan di RPTRA Matahari, 09 Oktober 2017

IX. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang diperoleh adalah: secara keseluruhan, peserta sosialisasi di dominasi oleh individu yang mempunyai kepribadian dengan tipe Teman. Peserta mampu mengekspresikan ide-ide serta pendapatnya dengan baik. Pola berpikir para peserta cukup terbuka dan fleksibel.

Suasana sosialisasi cukup semarak dan ‘hidup’. Para peserta kreatif, jujur dan cenderung berani mengemukakan pendapatnya secara terbuka, baik dalam diskusi kelompok maupun secara individual.

Secara keseluruhan para peserta menyatakan kegiatan sosialisasi menarik, banyak hal ‘baru’ didapat dan dipelajari selama kegiatan. Materi sosialisasi sangat bermanfaat dalam ‘menghantar’ peserta untuk lebih memahami akibat dan cara penanggulangan kecanduan pornografi.



Gambar 2. Suasana sosialisasi dan edukasi kerusakan otak terkait pornografi di SMAN 17, 31 Oktober 2017

Peserta perempuan berjumlah 12 orang dengan usia 15-17 tahun. Dari hasil asesmen diketahui bahwa tingkat adiksi pornografi dari peserta perempuan berada pada tingkat rekreasi (skor 0-25). Yaitu, mencari informasi pornografi untuk hiburan.

Peserta laki-laki berjumlah 16 orang dengan usia 15-18 tahun. Dari hasil asesmen diketahui bahwa tingkat adiksi pornografi dari peserta laki-laki berada pada tingkat berbahaya dan beresiko (skor 26-49). Yaitu, mencari informasi pornografi sebagai kebutuhan. Lebih lanjut, ada empat (4) anak yang berada pada tingkat kecanduan (skor 50 keatas).

Kegiatan ini dapat digunakan sebagai sarana komunikasi, silaturahmi dan sosialisasi Universitas Mercu Buana kepada masyarakat, sekaligus juga sebagai perwujudan tanggungjawab sosial Lembaga Pendidikan Tinggi (Tri Darma Perguruan Tinggi).

X. SARAN

Durasi pelaksanaan kegiatan dapat dipertimbangkan untuk diperpanjang, menjadi tiga bulan. Hal ini disarankan mengingat pengumpulan peserta memerlukan waktu untuk koordinasi. Disisi lain, untuk memperoleh data adiksi yang akurat dibutuhkan waktu pendekatan secara individu. Perlu pula diperhatikan bahwa sosialisasi penanggulangan kecanduan pornografi memerlukan pendekatan yang bersifat individu sesuai tingkat adiksi, yang dilakukan secara intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Damayanti, R. 2007. *Peran Biopsikososial Terhadap Perilaku Berisiko Tertular HIV Pada Remaja SLTA Di DKI Jakarta*, Jakarta, Disertasi FKM UI.
- [2] Euis Supriati dan Sandra Fikawati. 2009. *Efek Paparan Pornografi Pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008*. Makara, Sosial Humaniora, Vol. 13, No. 1, Juli 2009: 48-56.
- [3] Hutagalung, Inge. 2012. *Analisis Faktor Penyebab Selective Exposure*. Disertasi, Universitas Indonesia.
- [4] Hutagalung, Inge. 2016. *Disonansi Kognitif pada Perilaku Seks Pranikah*, Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Vol.1(2), 71-80.
- [5] Soetjningsih. 2006. *Remaja Usia 15-18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku SeksualPranikah*.<http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1659>.diakses tanggal 13 Juli 2010.